

# Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi)

**Enok Hilmatus Sa'adah**

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: enokhalmah.saadah@gmail.com

**Abdul Azis**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: abdulazis.iaid@gmail.com

Received: February 28, 2018 | Accepted: August 22, 2018

## Abstract

This study aims to describe the role of parents in educating their early children according to the Quranic Al-Nisa letter verse 9 based on the interpretation of al-Maraghi. The method used in this study is library research, the primary data obtained from al-Maraghi interpretations that contain the thoughts of al-Maraghi priests. Data analysis follows the following stages: data processing, data categorization, data interpretation. This study yielded several findings. First, the Al-Nisa letter of verse 9 contains a warning to every parent to feel anxious and fearful when in the future they must leave their children in a weak and helpless state. Second, parents are responsible for educating their children at an early age. The educational aspects of parental responsibility include physical and spiritual education, faith education, and character education.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggung orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Alquran surat An-Nisa ayat 9 berdasarkan tafsir al-Maraghi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), data primer diperoleh dari tafsir al-Maraghi yang memuat pemikiran-pemikiran imam al-Maraghi. Analisis data mengikuti tahapan-tahapan berikut: pemrosesan data (*unityzing*), kategorisasi data, penafsiran data. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, Alquran surat Al-Nisa ayat 9 memuat peringatan kepada setiap orang tua agar merasa khawatir dan takut apabila di kemudian hari harus meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Kedua, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak usia dini. Aspek pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua meliputi pendidikan jasmani dan ruhani, pendidikan keimanan, dan pendidikan karakter.

## Keywords

Islamic education, character education, parental responsibility

## Pendahuluan

Orang tua merupakan ujung tombak pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan pada anak usia dini, karena di tangan orang tua anak mulai belajar dan berkembang. Disadari atau tidak, orang tua merupakan pelaksana pendidikan pertama, sehingga mutlak melatih dan mendidik anak harus menepati skala prioritas yang paling penting dari apapun. Orang tua memiliki kelebihan dalam mendidik anak, karena dapat dilakukan sepanjang waktu dan disertai cinta kasih sayang. Berbeda dengan pendidikan di sekolah, di mana waktunya terbatas dan cinta kasih sayang guru kepada anak didik tentu berbeda dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah, yang harus di pertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya Bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, pendorong yang memberi semangat, penasehat, teman yang menjadi contoh bagi anak dan berbagai aspek lainnya. Imam Ibnu Qayyim, menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orang tuanya. Karena, selain orang tua mempunyai hak yang harus ditunaikan anaknya, anak juga mempunyai hak yang harus di tunaikan orang tua. Barang siapa tidak mengajari anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat, atau bahkan membiarkannya tanpa pendidikan, berarti orang tua telah benar-benar merusak anaknya. Kebanyakan anak rusak karena ulah orang tua yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkan kepada anak tentang masalah-masalah fardu dan sunnah. Orang tua menyia-nyiakan anak di masa kecil, sehingga anak tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari kedua orang tua. Akibatnya, ketika anak-anak telah dewasa, mereka tidak memberikan manfaat apa-apa kepada orang tuanya. Sebagian anak memberikan alasan mengapa mereka durhaka kepada orang tua mereka, ayah, engkau telah durhaka kepadaku tatkala aku kecil, kini setelah aku dewasa, aku pun durhaka kepada mu. Engkau telah menyia-nyiakan ku pada saat aku masih anak-anak. Kini aku pun menyia-nyiakan engkau menjadi tua-renta (Indra, Yusuf, & Jamna, 2015).

Dari pemaparan di atas, kepedulian kedua orang tua tidak hanya terbatas memberikan pengajaran kepada anak. Akan tetapi, anak harus dibimbing agar memiliki akhlak yang baik sehingga mereka kelak bisa berbakti kepada kedua

orang tuanya, karena akhlak yang baik tidak bisa muncul begitu saja, tetapi melalui pendidikan dan pembiasaan.

Problematika pada saat ini, masih banyak orang tua yang belum sadar akan tanggung jawab mendidik anak usia dini. Sehingga orang tua, sering menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah saja. Padahal pendidikan anak itu dimulai dari pendidikan orang tua di rumah, dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak. Sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut.

Tanggung jawab merupakan kesadaran tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Dan perlu diketahui bahwa setiap manusia merupakan makhluk Allah yang akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatannya (Djokowidagdho, 1994, p. 144). Thalib (1986, p. 20) menegaskan, pada prinsipnya tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Artinya tanggung jawab melekat dalam kehidupan setiap individu, karenanya ia bersifat kodrati, setiap manusia yang lahir ke dunia, dia membawa tanggung jawab dalam dirinya, jika dia tidak menunjukkan sikap tanggung jawab, maka akan ada orang lain yang memaksakan tanggung jawab ini. karena itu tanggung jawab dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi yang berbuat dan dari sisi kepentingan orang lain (Syahbudin, 2015).

Sedangkan pengertian "orang tua" adalah individu yang menanggung tanggung jawab dalam satu keluarga. Umumnya mereka disebut dengan ayah dan ibu (Nasution, 1989:1). Sehubungan dengan ketentuan diatas bahwa secara kodrat ibu-bapak di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mau tidak mau orangtua yang menjadi tumpuan segala harapan, tepat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anak. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materiil dan kesejahteraan rohani. Tanggung jawab ini tidak dapat dielakkan oleh orang tua, harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab (Zein, 1995, p. 221).

Hasbullah (2009, p. 8) mengatakan bahwa, mendidik merupakan sebagai proses bimbingan atau pimpinan secara sadar, oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Adapun cara mendidik dalam Islam menurut (Al-Tanabany, 2012, p. 69:72) sebagai berikut:

Pertama, memperhatikan kasih sayang. Kasih sayang yang di perlukan oleh anak adalah kasih sayang dari pihak kedua orang tua, terutama ibu. Seorang ibu yang baik harus menyadari, bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalangi untuk memberikan kepada anak kebutuhan alami berupa kasih sayang dan perlindungan. Misalkan dengan mengusap rambut kepala,

menjadi teman bermain, dan memberi pelukan. Perlu diketahui bahwa dengan pelukan, akan menciptakan sebuah kenyamanan yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Pelukan seorang ibu, mampu menentramkan jiwa anak, dan anak akan merasa terlindungi.

Kedua, Membiasakan anak untuk disiplin. Kedisiplinan akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan pertumbuhan anak, sehingga mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya di masa mendatang. Misalkan, dengan membiasakan anak tidak terlambat datang ke sekolah, membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu, dapat membagi waktu antara waktu belajar dan bermain.

Ketiga, Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Orang tua hendaknya mengetahui bahwa anak yang masih kecil memang belum memahami apa yang terjadi di sekitarnya, tetapi mereka mampu menangkap setiap kejadian yang terjadi di sekitarnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini berpengaruh besar terhadap kepribadian anak.

Keempat, Anak dibiasakan dengan etika-etika umum yang berlaku di masyarakat. Seperti pembiasaan makan dan minum dengan tangan kanan. Jika anak menyalahi etika umum tersebut, maka anak diperingatkan secara halus dan diupayakan agar ia mengubah perilakunya sesuai dengan etika umum tersebut.

Anak usia dini adalah makhluk yang sedang taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang semua itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat dan struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan (Ningsih, 2000, p. 11:12). Adapun Pada pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta,, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraan di beberapa negara, PAUD di laksanakan pada usia 0-8 tahun (Maimunah, 2011, p. 7).

Adapun Suyanto (2005, p. 1) berpendapat, bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dimana mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas dan bahasa .

Pada masa ini merupakan masa emas pertumbuhan anak atau *the golden age*, karena pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat pesat, dibandingkan dengan masa setelahnya. Beberapa penelitian neurologi menyebutkan bahwa kecerdasan anak yang terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama sebesar 50%. Meningkatkan mencapai 80% setelah anak berusia 8 tahun dan mencapai 100% pada usia 18 tahun (Yusuf, n.d., p. 10).

Menurut Aisyah (2010, p. 14:15) karakteristik anak usia dini di antaranya sebagai berikut. Pertama, memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahunya sangat besar. Hal ini dapat dilihat, ketika anak sering bertanya tentang apa yang dilihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka anak akan terus bertanya sampai mengetahui maksudnya. Kemudian anak selalu ingin tahu apa yang terjadi di sekitarnya, misalkan anak memegang berbagai benda, berjalan kemanapun yang ia sukai, membongkar pasang lego, hal ini merupakan proses belajar anak untuk mengembangkan kognitifnya. Kedua, merupakan pribadi yang unik. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Untuk itu dalam mendidik anak, perlu diterapkan pendekatan secara individual ketika menangani anak usia dini. Ketiga, suka berfantasi dan berimajinasi. Anak suka berfantasi dan berimajinasi, hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan sesuatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan sebagai mobil-mobilan, bermain peran, menceritakan dongeng atau membuat berbagai gambar sambil bercerita untuk merangsang imajinasinya.

Keempat, masa paling potensial untuk belajar. Anak usia dini sering disebut *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, seperti pada perkembangan otak. Untuk itu pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat agar masa peka itu tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Kelima, menunjukkan sikap egosentris. Pada masa ini anak biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya, yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya. Misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Biasanya untuk menyiasatinya dengan cara mendistraksi dan mengalihkan kepada permainan lain.

Keenam. memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Menurut Breg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang untuk

dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasanya membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja, bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya kepada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik.

Ketujuh, sebagai bagian dari makhluk sosial. Anak sering bermain dengan lingkungannya. Melalui bermain anak belajar bersosialisasi, apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak-anak akan dijauhi oleh teman-temanya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa ia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Sedangkan pertumbuhan menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Mansur, 2011, p. 17).

Untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak, sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini, diantaranya menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif. sudah barang tentu orientasi pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini meliputi, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek moral agama, aspek sosio-emosional, dan aspek seni (Mansur, 2011).

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. (Sukardi, 2007, p. 33:34) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah sebuah kegiatan yang diharuskan dalam penelitian. Studi kepustakaan ini juga dilakukan dengan tujuan antarlain untuk mencari dasar pijakan, untuk membangun landasan teori dan kerangka pemikiran.

Dalam penyusunan penelitian ini, data primer diperoleh dari sumber asli yang menjadi objek kajian adalah buku tafsir Al-maraghi, yang memuat pemikiran-pemikiran Imam Al-Maraghi. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2009, p. 91). Adapun sumber data pendukung dalam penelitian ini berupa *literature-literature* yang relevan. Seperti buku pendidikan anak usia dini, buku fondasi keluarga sakinah, buku dasar-dasar kependidikan dan buku-buku lainnya. Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif dan terbatas pada data tertulis, yang berkaitan dengan konsep fitrah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam Alquran (Analisis tafsir Al-Maraghi, surat An-Nisa ayat 9). Mengingat jenis data yang diolah berupa data kualitatif, maka jenis penulisan tersebut bersifat non-empirik, artinya peneliti tidak memakai istilah populasi maupun sampel, sebagaimana lazimnya dalam penelitian empirik, kuantitatif dan sejenisnya. Karena jenis data yang diolah berupa data kualitatif, maka yang dideskripsikan dan dianalisis pun secara kualitatif pula (Bachtiar, 1997, p. 21).

Keabsahan data dalam penelitian ini sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan realibilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiono, 2007, p. 363:364). Realibilitas yang digunakan adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan.

Untuk menganalisis suatu permasalahan maka penulis perlu mengemukakan tahapan-tahapan penelitian (Moleong, 2002, p. 190:193) diantaranya: Pemrosesan data (*unityzing*) mencari dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber dan dipelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul kemudian satu-satunya diidentifikasi. Kedua Kategorisasi, data-data yang sudah terkumpul dapat dikelompokkan atas pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya dikategorisasikan ke dalam isi pembahasan penelitian yang berkaitan. Ketiga Penafsiran data, setelah tersedia data-data dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan, maka dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data yang tersedia dengan menggunakan analisis, yang akhirnya dilakukan penafsiran kesimpulan dari apa yang telah dibahas.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Konsep-konsep, asas-asas, teori-teori, doktrin-doktrin, pandangan-pandangan dan ditelaah dari sumber data yang akurat dalam bidang pendidikan Islam yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Alquran merupakan sebuah mu'jizat yang sangat agung, di dalamnya memuat segala tata cara atau aturan hidup, yang dijadikan pedoman manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Diantara tata cara dan aturan hidup yang terdapat di dalam Alquran salah satunya ialah mendidik anak usia

dini. Di dalam A-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9, dijelaskan tentang bagaimana aturan tanggung orang tua dalam mendidik anak usia dini .

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Al-Maraghi, 1993, p. 347)

Dalam tafsir Al-Maraghi di jelaskan sebagai berikut:

لَا يَزَالُ الْكَلَامُ مَعَ الْاَوْصِيَاءِ وَالْاَوْلِيَاءِ الَّذِينَ يَقُومُونَ عَلَى الْيَتَامَى وَالْقَوْلُ السَّيِّدُ مِنْهُمْ اِنْ يَكْلُمُوهُمْ كَمَا يَكْلُمُونَ اَوْلَادَهُمْ بِالْاَدَبِ الْحَسَنِ وَاَتْرَحِيْبٍ وَيَدْعُوهُمْ بِقَوْلِهِمْ يَا بَنِيَّ وَيَاوَلَدِي وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Alquran Surat An-Nisa ayat 9 ini adalah masih berkisar tentang para wali (orang tua) dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar mereka memperlakukan anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya (Al-Maraghi, 1993, p. 110).

Ayat di atas juga turun sebagai peringatan kepada orang-orang, yang berkenaan dengan pembagian harta warisan agar tidak menelantarkan anak-anak yatim yang dapat berakibat kepada kemiskinan dan ketidakberdayaan. Bagi orang-orang yang beriman hendaklah bertakwa kepada Allah, dan hendaknya takut apabila meninggalkan keturunan yang lemah dan tak memiliki apa-apa, sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan terlunta-lunta.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1993, p. 344) menjelaskan bahwa, orang-orang yang hidup pada zaman jahiliyah tidak memperkenakan kaum wanita dan anak-anak kecil, untuk memperoleh harta warisan. Kemudian mereka mengatakan dalam semboyannya, "Tidak boleh mewarisi kecuali yang bisa menusuk dengan tombak dan memperoleh *ganimah* (maksudnya sudah dewasa). Allah, memerintahkan agar memperlakukan dengan baik anak-anak yatim, karena mereka sangat perasa tidak boleh tersinggung oleh perkataan yang bernada menghina, terlebih lagi jika ibu bapaknya (yang telah tiada) disebutkan secara jelek. Kenyataannya banyak sekali anak yatim yang terbentur dengan perlakuan jelek dalam hal perkaataan.

Dari pemaparan di atas Allah memberi petunjuk kepada orang tua dan orang-orang yang diwasiati (dititipi) anak-anak yatim, agar memiliki kekhawatiran apabila di kemudian hari mereka menelantarkan anak dan tidak berdaya, sebagaimana ia khawatir apabila hal itu terjadi kepada anak kandung mereka sendiri. Ketidakberdayaan itu bukan hanya menyangkut soal ekonomi semata, tetapi kepada seluruh aspek kehidupan anak. Banyak juga anak yang

memiliki kedua orang tua, tetapi mereka tidak mendapatkan kesejahteraan dari kedua orang tuanya, sehingga anak mengalami penderitaan yang sama seperti anak yatim. Oleh karena itu setiap orang tua bertanggung jawab terhadap mendidik anak, dan perkembangan masa depan anak, jangan sampai termaginalisasi karena tidak memiliki pengetahuan, kemampuan keterampilan, kesempatan, dan semua hal yang diperlakukan untuk kemajuan, berkembang secara sehat, dan bermartabat serta diridhai Allah.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut surat An-Nisa ayat 9 adalah sebagai berikut: *Pertama*, orang tua agar merasa khawatir jika anaknya dalam keadaan lemah, sehingga orang tua harus berusaha mewujudkan generasi yang berkualitas dengan memperhatikan pendidikan jasmani dan rohaninya. Hal ini sebagaimana dalam potongan ayat berikut:

..... ذُرِّيَّةً ضِعَافًا (النساء: ٩)

“....Anak-anak dalam keadaan yang lemah (An-Nisa:9)

Generasi yang berkualitas berarti generasi yang memiliki mutu yang baik. Setiap orang tua, wajib berupaya mewujudkan generasi berkualitas dalam semua aspek kehidupan. Allah mengharuskan setiap umat manusia agar jangan menghasilkan keturunan yang lemah, tidak memiliki daya saing dalam kehidupan.

*Kedua*, Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini, membekali anak dengan Aqidah. Hal ini juga tampak dalam potongan ayat berikut:

..... فليتقوا الله (النساء: ٩)

“....Maka bertakwalah kepada Allah” (An-Nisa:9).

Ada dua hal pokok akidah yang harus diajarkan kepada anak-anak yaitu Pertama, tauhid *rububiyah*. Tauhid dalam konteks ini lebih mengarah pada mengenalkan pemahaman bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk dan Allah juga sebagai tempat bergantung memohon pertolongan. Kedua, tauhid *ulubiyah*. Tauhid dalam konteks ini adalah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang wajib disembah. Kedua pokok tauhid ini harus diajarkan bersamaan agar anak sejak dini telah memiliki pemahaman dan dapat mengerti tanggung jawab dan kewajiban dari tauhid tersebut. Sehingga sangat urgen menanamkan tauhid pada anak sejak dini.

*Ketiga*, Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini, yaitu dengan Akhlak yang baik Hal ini sebagai mana tergambar dalam potongan ayat:

..... وليقولوا قولاً سديداً (النساء: ٩)

“ ...Dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Qs. An-Nisa:9).

Menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, terutama bagi orang tua sebagai pendidik. Sebab perbuatan dan perkataan yang dapat dilihat dan di dengar akan di tiru oleh anak dan akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Dalam kehidupan keluarga berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan, sehingga orang yang jujur akan mudah untuk di percaya, karena setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar akan memberi dampak efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaannya tenang, senang, bahagia, jauh dari resah dan gelisah sebab ia tidak pernah mendzalimi orang lain dengan kedustaan (Djamarah, 2004, p. 107).

### Kesimpulan

Hasil penelitian, memberikan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama* surat An-Nisa ayat 9 memberi petunjuk kepada orang tua, agar memiliki rasa khawatir apabila di kemudian hari meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak berdaya. *Kedua* Tanggung orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Alquran surat An-Nisa ayat 9 yaitu meliputi: a) Pendidikan jasmani dan ruhani b) Pendidikan Aqidah c) Pendidikan Akhlak. *Ketiga* Relevansi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah Orang tua harus merasa khawatir apabila keturunannya dalam keadaan lemah sehingga setiap orang tua diharuskan untuk membentuk generasi berkualitas dengan pendidikan jasmani dan rohani, diantaranya mengajak anak berolahraga dan bermain. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan pendidikan Aqidah kepada anak salah satunya dengan mengenalkan pemahaman bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk. Menunjukkan agar orang tua untuk senantiasa mendidik anak dengan akhlak baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Tanabany, D. W. (2012). *Rahasia Mendidik Anak Seperti Rasul*. Jakarta: Kunci Aksara.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga* :

- Sebuah Perspektif Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djokowidagdo. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indra, S., Yusuf, A. M., & Jamna, J. (2015). Efektivitas Team Assisted Individualization Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 175–189.
- Maimunah, H. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, D. A. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Sayuti, T. (1986). *Hukum Kekeluargaan Indonesian*. Jakarta: UI Press.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R & D*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syahbudin, R. (2015). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(2), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Yusuf, M. (n.d.). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problematika Belajar : Konsep Penerapannya di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Depdiknas.
- Zein, M. (1995). *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Inda Buana.

